

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia pada umumnya ditandai dengan adanya perkembangan, baik perkembangan pada diri mereka sendiri ataupun perkembangan di sekitar dirinya. Secara biologis misalnya, manusia mengalami tahap perkembangan mulai dari lahir hingga tua. Tiap tahap perkembangan tersebut bukan tidak memiliki nilai sama sekali, namun berperan penting dalam menentukan kehidupan setiap individu itu sendiri, khususnya di masa remaja. Menurut Papalia dan Olds, masa remaja merupakan masa peralihan perkembangan dari masa anak – anak menuju masa dewasa, umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan.¹ Ditahap perkembangan remaja akan mendapati banyak konflik dan tekanan yang muncul dari diri sendiri maupun orang lain, hal tersebut menimbulkan banyak perubahan pada remaja. Selain perkembangan yang pesat, remaja juga berisiko terhadap gangguan mental.

Dengan demikian banyak dari kalangan remaja mengalami gangguan stres yang berasal dari perubahan sosial yang sangat cepat dan pesat ini, hal ini membuat para remaja menjadi merasakan banyaknya perubahan yang terjadi di lingkungan sosialnya. Mereka dihadapkan oleh berbagai perubahan dari perubahan teknologi, informasi, dan dunia Fashion yang sangat berkembang pesat. Banyaknya perubahan yang berkembang dengan pesat membuat ketidakmampuan remaja dalam menyerap perkembangan terbaru, mereka akan merasakan kegagalan, tidak percaya diri, rasa takut, kehilangan harga diri, dan perasaan putus asa. Ketidakmampuan remaja dalam memenuhi banyaknya tuntutan lingkungan dapat menimbulkan stres berkepanjangan

¹ Khamim Zarkasih Saputro, “Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja,” *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 17, no. 1 (2018): 25.

atau depresi. Stanley Hall berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa badai dan tekanan (*storm and stress*) remaja pada masa ini mengalami banyak gejolak yang berhubungan dengan konflik dan perubahan suasana hati, hal ini disebabkan karena remaja mempunyai ambisi yang kuat untuk memastikan masa depan mereka sendiri.²

Kenyataannya banyak dijumpai dalam kehidupan bahwa tidak semua anak mendapatkan keberuntungan atau keinginannya, karena setiap individu menghadapi perjalanan hidup yang berbeda – beda. Beberapa remaja dihadapkan oleh pilihan yang sulit dan keberuntungan yang tidak berpihak kepadanya, seperti mendapat musibah kehilangan orang tuanya . Dari peristiwa tersebut membuat remaja harus merelakan dan ikhlas melepas orang yang disayangi dan melepaskan kasih sayang serta rangkulan dari orang tua maupun keluarga dan juga ada beberapa peran atau fungsi dari keluarga yang hilang. Terjadinya peristiwa tersebut membuat remaja melewati fase keadaan yang traumatis setelah kehilangan orang yang dicintainya. Selain berhubungan dengan kejadian trauma tersebut, mereka juga akan merasakan kehilangan, kesedihan yang berkepanjangan, sering mengurung diri, menghabiskan waktu dengan teman, kehilangan nafsu makan, putus asa dan lain sebagainya. Demikian jika remaja terus menerus merasakan kehilangan atau mengingat masa sulit tersebut bisa menyebabkan timbulnya gejala *post traumatic stress disorder* (PTSD). *Post traumatic stress disorder* (PTSD) ini merupakan keadaan gangguan kecemasan yang membuat penderitanya teringat kejadian traumatis di masa lalunya, keadaan ini dapat berlangsung selama berbulan – bulan atau bahkan bertahun – tahun, hal ini memicu kembali ingatan akan trauma yang dialami dengan respons emosional dan fisik yang terus menerus. keadaan ini dapat berlangsung selama berbulan – bulan atau bahkan bertahun – tahun, hal ini memicu kembali ingatan akan trauma yang dialami dengan respons emosional dan fisik yang terus menerus.

² Maydha Rahmat Mustafa, Frieda Nuzulia, and Ratna Hadiyati, “Hubungan Antara Self Disclosure Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Darussalam” 8 (2019): 192–199.

Berdasarkan data yang dilansir oleh KEMENSOS dari aplikasi SIKS NG per Mei 2021 dari 3.914 LKSA menunjukkan bahwa terdapat 191.696 anak yang berada dalam pengasuhan LKS (panti asuhan/yayasan/balai), dari jumlah tersebut terdapat sebanyak 33.085 anak yatim, 7.160 piatu dan yatim piatu sebanyak 3.936 dari total sebanyak 44.181 jiwa.³ Poerwadarminta berpendapat bahwa panti asuhan adalah tempat di mana anak yatim piatu, dan dhuafa diasuh dan dirawat baik secara fisik, mental maupun sosial.⁴ Anak dan remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki hak yang sama dengan anak pada umumnya yaitu mendapatkan hak asuh, perlindungan, rasa aman, dan kasih sayang, karena mereka memerlukan peran pengganti orang tuanya.

Hasil riset yang dilakukan oleh Hailegiorgis dkk. dengan mewawancarai sebanyak 168 anak yatim menunjukkan hasil bahwa anak yatim memiliki tingkat depresi yang tinggi.⁵ Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa remaja panti asuhan sangat rentan mengalami stres atau kecemasan yang berlebihan, hal ini dikarenakan tidak adanya orang tua sebagai sumber kehidupan remaja. Di panti asuhan, berbagai peran orang tua anak digantikan oleh seorang pengasuh. Pengasuh memiliki peran yang sangat penting karena menggantikan peran orang tua yang setara dengan memberikan kasih sayang, perlindungan, rasa aman, kenyamanan, dan dukungan. Karena jumlah pengasuh tidak sebanding dengan jumlah remaja di panti asuhan, hal – hal seperti perhatian, dukungan dan cinta tidak hanya diberikan kepada satu remaja, tetapi mereka mungkin merasakan kasih sayang yang terbagi dengan yang lainnya. Sehingga hal tersebut membuat kualitas dari perhatian dan kasih sayang dari pengasuh berkurang dan membuat beberapa anak merasa cemburu dan kehilangan karena kurangnya intensitas rasa cinta yang

³ Koesworo Setiawan, “Kemensos Berikan Perlindungan Kepada 4 Jutaan Anak-Piatu,” *Kementerian Sosial Republik Indonesia*, last modified 2021, <https://kemensos.go.id/kemensos-berikan-perlindungan-kepada-4-jutaan-anak-yatim-piatu>.

⁴ Catur Widi Catur Widi Wasono, “Pengaruh Resiliensi Terhadap Harga Diri Remaja Di Panti Asuhan Yatim Dan Tunanetra Muhammadiyah Purworejo,” *Acta Psychologia* 1, no. 1 (2021): 1–14. *Acta Psychologia* 1, no. 1 (2021):1-14

⁵ Muluken Tigistu Hailegiorgis et al., “Psychological Wellbeing of Children at Public Primary Schools in Jimma Town: An Orphan and Non-Orphan Comparative Study,” *PLoS ONE* 13, no. 4 (2018): 1–9.

diberikan pengasuh kepada anak panti. Hal ini dapat menyebabkan anak menjadi kurang ekspresif dalam menunjukkan perasaan yang dirasakan, timbulnya ingatan traumatis dan penurunan pencapaian akademiknya. Karena sering kali pengasuhan di panti asuhan kurang dan hanya terfokus kepada keseharian anak – anak, namun secara emosional dan psikologis anak kurang dipertimbangkan.

Berdasarkan survei peneliti pada Panti Asuhan Yatim Ahmad Yani Al – Muslimun yang beralamatkan di Jl. MT Haryono No. 153 – 154 Kepatihan Kec. Tulungagung. Anggota yang tinggal di panti asuhan tersebut terdiri dari anak – anak hingga remaja sebanyak 38 orang, mulai yang berumur 5 tahun sampai dengan 20 tahun, dan memiliki sekitar 7 orang pengurus panti asuhan. Sebagian besar anak dan remaja di panti asuhan tersebut berasal dari keluarga yang bermasalah seperti pendapatan orang tua yang rendah, tidak ada keluarga yang mau mengasuh dan kehilangan salah satu orang tua ataupun kedua orang tua mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada remaja yang mengalami kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya merupakan kondisi yang tidak mudah untuk dilalui dan merupakan bukan keinginan mereka hal tersebut terjadi. Seperti pada remaja RY yang telah ditinggalkan oleh seorang ibu yang merupakan hal yang sangat menyakitkan, RY akhirnya tinggal bersama dengan kakaknya. Awal – awal kepergian ibunya sangat membuat RY sangat terpukul dan mengalami kesedihan yang berkepanjangan, namun seiring berjalannya waktu RY sudah mengikhlaskan dan menerima bahwa ini merupakan takdir yang Maha Kuasa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan SA di panti asuhan yatim Ahmad Yani Al-Muslimun bahwa awal mula informan SA berada di panti asuhan karena kehilangan kedua orang tuanya dan tinggal bersama kakeknya. Hal tersebut sempat membuat subjek SA menutup diri terhadap lingkungannya dan mengalami kesulitan untuk menerima keadaan tersebut karena melihat teman – teman sebayanya yang memiliki orang tua lengkap. Hingga akhirnya SA mampu menerima semua

keadaan yang ada dan berkembang lebih baik lagi, dengan penuh semangat untuk mencapai impian yang selalu dirinya impikan dimasa depan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan TS mengungkapkan bahwa awal mula subjek TS berada di panti asuhan karena kehilangan seorang ayah yang sangat berharga di dalam hidupnya, informan TS tinggal bersama dengan ibunya yang bekerja sebagai pembuat kue basah. Setelah mengalami peristiwa tersebut sempat membuat ekonomi keluarga TS menurun, untuk melanjutkan pendidikannya ibunya menitipkan TS ke panti asuhan untuk dapat melanjutkan pendidikannya. Namun, hal tersebut tidak membuat TS menjadi merasa terbuang, hal tersebut dijadikan oleh TS motivasi agar dirinya mampu membanggakan ibunya ke depannya, namun informan TS terkadang takut dalam menghadapi masalah yang terjadi di kehidupannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan AA mengungkapkan bahwa dirinya mengalami salah satu peristiwa traumatis yaitu kehilangan kedua orang tuanya sekaligus, AA mengungkapkan bahwa hidupnya terasa berhenti seketika pada saat menghadapi peristiwa tersebut. Seiring berjalannya waktu informan AA mulai menerima apa yang terjadi di dalam kehidupannya. Informan AA setelah mengalami peristiwa tersebut diasuh oleh keluarganya, namun karena ada beberapa alasan akhirnya keluarganya menitipkan informan AA ke panti asuhan untuk melanjutkan pendidikannya. Informan AA kurang mampu dalam mengendalikan emosi yang ada di dalam dirinya, terkadang informan AA masih memiliki emosi yang labil sehingga terkadang akan membalas perkataan ejekan yang ditujukan olehnya.

Mencoba untuk bangkit dari kondisi pikiran yang buruk ke keadaan pikiran yang baik atau sebaliknya, membutuhkan keterampilan yang dinamakan resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan setiap individu untuk menghadapi, mengatasi, dan merespons secara positif dari situasi yang tidak nyaman. Menurut Reivech dan Shatte berpendapat bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk menguasai dan penyesuaian dengan peristiwa

kelam atau masalah yang besar muncul dalam kehidupan setiap individu.⁶ Oleh karena itu, dalam situasi seperti itu diperlukan kemampuan beradaptasi yang baik dan tinggi untuk keluar dari situasi yang buruk. Remaja dengan resiliensi yang tinggi merupakan individu yang mampu menghadapi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya, dan mampu mengatasi permasalahan dengan lebih baik. Namun berbeda dengan remaja yang memiliki resiliensi yang rendah akan mengalami kesulitan untuk bangkit dari keterpurukan yang sedang dihadapi dan tidak mampu mengontrol dirinya sendiri. Oleh sebab itu, perlu diperhatikan beberapa aspek dari resiliensi yang dikemukakan oleh reivich dan shatte yaitu a) aspek regulasi emosi, b) aspek pengendalian impuls, c) aspek optimisme, d) analisis penyebab masalah, e) empati, f) efikasi diri, dan g) peningkatan aspek positif. Beberapa aspek resiliensi perlu untuk ditanamkan kepada diri remaja, hal ini berguna untuk membantu remaja bangkit kembali dari masa kesulitan dan agar mampu menghadapi keadaan yang menyulitkan.

Fenomena yang telah dijelaskan di atas memiliki studi relevansi dengan beberapa penelitian terdahulu tentang resiliensi yaitu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurshafilla dan Mulawarman menunjukkan bahwa tingkat resiliensi yang dimiliki oleh remaja di panti asuhan se-kota pekalongan menunjukkan berada di kategori sedang. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa resiliensi yang dimiliki oleh remaja di panti asuhan belum memenuhi aspek resiliensi. Remaja di panti asuhan masih belum cukup memiliki kemampuan dalam mengatasi masalah, sikap optimisme dan aspek pencapaian diri.⁷

Adapun perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini yaitu metode yang digunakan. Pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus sedangkan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan pada penelitian

⁶ Ifdil Ifdil and Taufik Taufik, "Urgensi Peningkatan Dan Pengembangan Resiliensi Siswa Di Sumatera Barat," *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 12, no. 2 (2012): 115.

⁷ Nurshafilla Rizka Saputri; Mulawarman, "Resiliensi Sebagai Prediktor Kesejahteraan Psikologis Remaja Di Panti Asuhan," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia* 7, no. 2 (2022): 69–72.

yang akan dilakukan menggunakan 4 subjek sedangkan dalam penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 74 remaja. Selain itu, fokus penelitian yang akan dilakukan yaitu mengetahui bentuk resiliensi diri remaja yang berlatar belakang yatim atau yatim piatu.

Setiap orang membutuhkan resiliensi untuk menemukan kebahagiaan atas peristiwa yang dialaminya. Para remaja panti asuhan sangat memerlukan resiliensi yang ada di dalam dirinya, karena untuk bertahan dalam kondisi yang sulit. Faktanya sebagian besar dari remaja panti asuhan mempunyai resiliensi yang rendah, akibatnya akan mudah menyerah dan terkadang tidak mempunyai tujuan atau kebermaknaan hidupnya. Hal ini memicu perasaan kurang beruntung yang ada di dalam diri remaja panti asuhan, yang menyebabkan kurang mampu dalam menerima kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya serta akan sulit menemukan makna dalam kehidupannya. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang resiliensi yang ada dalam diri remaja dengan latar belakang yatim atau yatim piatu di Panti Asuhan Yatim Ahmad Yani Al – Muslimun, dan mengangkat dalam sebuah judul skripsi “Resiliensi Diri Remaja Di Panti Asuhan Yatim Ahmad Yani Al – Muslimun”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka fokus dari penelitian ini adalah bagaimana bentuk resiliensi diri remaja di panti asuhan Ahmad Yani Al Muslimun?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah mengetahui bentuk dari resiliensi diri remaja yang tinggal di panti asuhan yatim Ahmad Yani Al Muslimun.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan informasi khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling terkait resiliensi remaja panti asuhan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja Panti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan remaja panti asuhan dalam membangun kualitas diri.

b. Bagi mahasiswa BKI

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai bentuk resiliensi remaja panti asuhan bagi dirinya atau konseli.

c. Bagi Pengasuh Panti Asuhan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan dukungan dalam mengembangkan pola bimbingan dalam rangka mengembangkan resiliensi remaja yang tinggal di panti asuhan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang resiliensi remaja di panti asuhan.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan penjelasan makna yang tepat dan batasan istilah tersebut agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran.

1. Resiliensi adalah sebagai kemampuan atau kapasitas yang ada di dalam diri setiap individu untuk bangkit dari kekecewaan,

keterpurukan dan tekanan yang dialami menuju ke arah yang positif. Individu yang mempunyai resiliensi yang tinggi merupakan individu yang mampu menghadapi kesulitan - kesulitan dalam hidupnya, dan mampu mengatasi permasalahan dengan lebih baik. ⁸

2. Remaja adalah masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak – kanak menuju masa dewasa, pada masa remaja akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Rentang usia pada fase remaja umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada masa remaja akhir yaitu pada umur 18 sampai dengan awal usia 20an.⁹

⁸ Silvia Yuliani, Efri Widiarti, and Sheizi Prista Sari, “Resiliensi Remaja Dalam Menghadapi Perilaku Bullying,” *Jurnal Keperawatan BSI* 6, no. 1 (2018): 77–86.

⁹ Amita Diananda, “Psikologi Remaja Dan Permasalahannya,” *Journal ISTIGHNA* 1, no. 1 (2019): 116–133.